

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERDAPAT DALAM NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai Pendidikan Karakter dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang dan dilaksanakan guna memahami nilai perilaku manusia, baik dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur serta adat istiadat. Pendidikan karakter memberikan contoh dan teladan yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam perkataan maupun perbuatan agar anak mempunyai kepribadian yang baik. Adapun analisis data yang terdapat pada novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:

1. Iman

Sehatnya mental individu ditandai dengan terbentuknya iman yang kokoh dan mantap. Karena seorang muslim yang beriman telah menjamin hubungan baik dengan Tuhannya, melalui cara berbudiyah kepada-Nya.¹ Iman adalah komponen yang syarat nilai, penuh makna,

¹Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Mas Agung, 1988), hlm. 83.

rahasia, dan manfaat. Dengan iman yang kokoh dan teraplikasi dengan baik membuat psikologis seorang muslim menjadi tenang dan tentram.²

“Kebetulan? Bagiku, tidak ada yang namanya “kebetulan”. Aku sama sekali tidak pernah berpikir mengapa hari itu profesor Reinhard memintaku pergi ke Amerika, dan pada waktu bersamaan Gertrud menugasi istriku meliputi 9/11 di New York. Aku yakin ini grand design Allah”. (hal. 60)

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter iman, iman kepada takdir. Takdir yang mana Allah telah mempertemukan Rangga dan Hanum dalam satu kebetulan, sama-sama ditugasi untuk ke Amerika.

“Meski dalam keterombang-ambing pesawat yang terus melaju dalam kegelapan awan, aku merasa Allah begitu dekat denganku”.(hal. 65)

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter iman, iman kepada Allah. Menyadari bahwa Allah selalu bersamanya.

“...maka seberat, sepanjang, sebesar apapun halangan yang melintang langkahmu, akan terbuka dengan sendirinya atas izin-Nya. Ingatlah, Tuhan akan mengirim malaikat-malaikat-Nya yang mempunyai keringanan tangan tak bertepi untuk menyelamatkanmu manakala kamu hendak terpeleset diujung jurang yang curam”.(hal.123)

² Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm.27.

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter iman, iman kepada malaikat.

“Aku mendelik tak terima karena junjunganku, Nabi Muhammad saw dibuatkan patung di relief neoklasik pada dinding Supreme Court atau Mahkamah Agung Amerika Serikat”.(hal.206)

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter iman, iman kepada Rasul.

“Dalam pelukan beberapa detik ini, aku sadar pula, ada waktu saat suamiku yang sangat kucintai ini, juga harus berpisah dariku selamanya. Ataukah aku yang lebih dulu memisahkan diri, jika Allah swt menghendakinya? Menganggap esok, atau beberapa menit lagi, waktu itu bisa saja tiba, membuatku mematri diri untuk menggunakan waktu yang tersisa sebaik-baiknya, menjaga pelaminan ini hingga jiwa raga berpulang pada-Nya”.(hal.252)

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter iman, iman kepada hari akhir.

“Selama “dia” tersimpan rapi dan aman, negeri besar ini akan terlindung dari apapun yang mengguncangnya, bisik sanubariku. Ya, ini hanya keyakinanku pribadiku. Al-Qur’an milik Thomas Jefferson di Library of Congress itu merupakan salah satu harta karun besar yang dimiliki negara ini”.(hal.322)

Penggalan ceita tersebut menunjukkan karakter iman, iman kepada kitab.

Dari beberapa cupilkan cerita diatar menunjukkan karakter Iman. Yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, dan takdir Allah. Semuanya saling keterkaitan dan harus diimani setiap orang. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan dalam pendidikan anak agar menjadi generasi Islami. Bisa dilakukan dengan mendorong anak untuk menghafal dan membaca dan menghafal A-Qur'an. Mendorong anak untuk menghafal hadits-hadits Nabi. Menhayati cipataan-ciptaan Allah yang ada disekililingnya. Mengajarkan kepada anak tentang arti penting mencnital Allah dan Rasulullah diatas cinta kepada yang lain. Membiasakan kepada anak karakter-karakter utama seperti yang telah dijelaskan diatas, sabar, syukur, ikhlas, tawakal kepada Allah, dan lain-lain. Membacakan kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an kepada anak agar dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Didalam jiwa manusia pada dasarnya sudah tertanam keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Hal ini merupakan fitrah, naluri insani. Dan inilah yang dinamakan naluri keagamaan (*religijs instic*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di dalam semsta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

Beriman kepada semua rukun merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagaimana terkait dengan sebagian yang lainnya. Pengaruh

masing-masing rukun iman adalah berpengaruh untuk rukun iman yang lain. Karena satu rukun dengan rukun lainnya tidak dapat dipisahkan.

Jaminan hidup yang baik diberikan oleh Allah pada setiap orang beriman. Orang baik pasti diberi kekuasaan, diberi petunjuk dimenangkan diatas semua musuh-musuhnya, dilindungi dari segala sesuatu yang akan membahayakan dirinya, ditolong jika hendak tergelincir, dibimbing ketika hendak terperosok. Apalagi di dalam hal kekayaan materi, Allah pasti akan mengulurkan segala bantuan-Nya, sehingga ia dapat menempuh kehidupannya dengan jalan yang amat mudah dan menggembirakan.

2. Toleransi

Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

“ Aku...aku... bisa mengajari Ibumu, mencari kedamaian itu jika kau mau, Gertrud, ehm...

Kau mau mengajari ibuku untuk sembahyang seperti yang kamu lakukan itu?

Bisa sakit punggung dia,

Bukan. Sebenarnya aku mau mengusulkan, kau bisa mengantar dan menjemputnya ke gereja setiap saat dia mau. Itu saja

Oke. Oke. Jangan merajuk begitu Hanum

Asal jangan sambahyang. Jadi apa?

Katakan padanya, setiap hari dia harus tidur awal. Lalu saat sepertiga malam, dia harus bangun. Minta dirinya mencuci muka. Lalu membuka tirai jendela kamarnya dan pandanglah malam yang penuh bintang dengan sorot bulan. Tundukkan kepalanya, resapi apa kesalahan yang selama ini telah dia lakukan dalam hidupnya dan katakan, 'ampunilah aku Tuhan, atas segala perjalanan hidup yang tak menyusuri perintah-Mu. Masukkan aku ke dalam surga-Mu jika Engkau menghendakiku kelak''.(hal.40-42)

Penggalan cerita tersebut nampak karakter toleransi yang ditunjukkan Hanum kepada Gertrud, bosnya. Hanum paham betul apa yang sedang dirasakan bosnya. Ia berusaha memberi solusi seperti yang telah diceritakan. Berdasarkan kutipan diatas, sikap seperti yang saling menghargai dan menghormati pilihan kepercayaan agama orang lain adalah suatu hal penting, seperti yang dicontohkan Hanum. Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Toleransi adalah cara untuk mendapatkan

kedamaian. Bagaimana kita bisa terbuka dan menerima indahnya perbedaan, sikap saling menghormati melalui sikap saling mengerti.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan ke-Bhinekaan sebagai bentuk penanaman toleransi dan harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Keragaman menuntut kita untuk bersikap cinta damai yaitu memelihara perdamaian, tidak bermusuhan, menyelesaikan masalah dan konflik. Tujuan semuanya itu tidak lain untuk terwujudnya persatuan yang kokoh dan kuat diantara seluruh anggota masyarakat, juga demi kelangsungan persaudaraan dan kekeluargaan antar semua golongan.

3. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

Dalam kerja keras, apa yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memerhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan. Kepentingannya agar apa-apa yang diusahakan itu tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari rasa mempermudah pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan terbengkalai.³

³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter untuk Refleksi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.43-44.

Dalam pandangan Islam, kerja memang dipandang sebagai wujud pengabdian seseorang kepada Allah (ibadah). Sebagai ibadah, kerja dengan sendirinya menjadi keharusan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah swt dan Rasun-Nya.⁴

“Suamiku Rangga semakin sibuk bergukut dengan pekerjaannya di kampus sebagai asisten dosen sekaligus mahasiswa S-3. Dia membelit diri dengan banyak tugas yang menyita waktu sebagai penerima beasiswa pemerintah Austria. Semuanya diniati sebagai buah kesetiannya kepada profesor yang memberinya pekerjaan dan menjadi promotor beasiswanya. Pekerjaan tambahan untuk Rangga memperpanjang tarikan nafas keuangan kami di negeri orang, selain jatah dari institusi beasiswa”.(hal.20)

Penggalan cerita tersebut menampilkan karakter kerja keras. Selain pekerja keras sosok Rangga juga sosok yang ulet dan tekun. Sebagai mahasiswa sekaligus suami, ia sosok yang ingin membahagiakan istri tanpa melupakan kewajibannya sebagai mahasiswa sekaligus asisten dosen. Sosok pekerja keras dan pantang dalam meraih mimpi.

Manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan masing-masing. Kehidupan yang bahagia dijamin untuk mereka yang bekerja dan tidak membuang waktu dengan hanya berdiam

⁴ A. Ilyas Ismail, *Pintu-pintu Kebaikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001), hlm.118.

diri saja. Bagi siapa yang bekerja keras untuk kehidupannya, akan menikmati hidup yang aman dan makmur.

Salah satu bentuk kerja keras dalam dunia pendidikan adalah kegigihan dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu. Pantang menyerah ketika suatu saat menemui hal-hal yang membosankan bahkan menyakitkan dalam proses pembelajaran. Banyak hal menjadi sumber persoalan dalam belajar. Mulai dari teman, bahkan guru yang dinilai sering memberi tugas yang memberatkan. Singkatnya, berbagai masalah dalam menuntut ilmu itu selalu ada. Namun, semua persoalan harus dihadapi, bukan malah dihindari. Sengai pelajar, yang harus diingat adalah bahwa banyak pelajar dimasa sekarang yang memiliki kecerdasan otak tinggi tapi sangat miskin dalam motivasi belajar, yang akhirnya membuat mereka kurang berhasil dalam belajar. Kerja keras dan ulet adalah hal langka di masa sekarang ini, padahal keduanya banyak menentukan masa depan para pelajar. Pepatah belajar sekejap saja, maka kelak ia akan terhina dengan kebodohan untuk selamanya.

4. Jujur

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.⁵ “*Hanum, aku ini muallaf. Abe, suamiku meninggal dalam tragedi itu,*” bisik Julia tiba-tiba kepadaku. Aku terbelalak mendengar pengakuan Julia. Aku menoleh padanya”.(hal.125-126)

Penggalan cerita diatas Julia menunjukkan karakter jujur. Mengungkap peristiwa yang selama ini ia pendam sendirian akhirnya ia ungkapakan kepada Hanum.

Kejujuran merupakan pengantar akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebajikan. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Agama tidak bisa tegak diatas kebohongan dan kehidupan dunia akan kacau bila tidal ada kejujuran.⁶

Salah satu prinsip yang harus dipegang seorang pelajar adalah kejujuran. Salah satu etika dalam menuntut ilmu adalah berkata jujur, “Aku tidak tahu” jika memang tidak tahu jawabannya selepas itu kita harus cari tahu jawabannya, sehingga memupuk kemauan untuk terus belajar. Selain itu bentuk dari kejujuran yaitu tidak menyontek saat ulangan. Mengutip dari Ibnu Khaldun, bahwa kehancuran bangsa-bangsa bukan karena kelemahan pasukan militer, ilmu pengetahuan, atau

⁵ Mohamad Mustari, *Op.cit*, hlm.13

⁶ Nasirudin, *Akhlak Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.6.

kurangnya sumber daya alam, tetapi diakibatkan bobroknya mental anak bangsa itu sendiri.

5. Ikhlas

“Ibrahim mengajari saya sesuatu yang bernama ikhlas. Ikhlas terhadap takdir yang telah digariskan Tuhan, setelah usaha yang maksimal. Harapan besar yang kandas, belum tentu sungguh-sungguh kandas. Tuhan akan mengandaskan impian hamba-Nya begitu saja. Dia tak akan menaruh kita dalam kesulitan tak terperi tanpa menukarnya dengan kemuliaan pada masa mendatang”.(hal.307)

Penggalan cerita tersebut menampilkan karakter Ikhlas. Menerima apapun ketentuan dari Allah. Ikhlas mengajarkan untuk menerima kenyataan, apapun kenyataan yang kita hadapi, terimalah dan jangan berkeluh kesah, apalagi untuk menggerutu. Kenyataan yang berbeda dengan harapan akan terasa ringan akan lebih bisa mengkondisikan diri dan bisa jadi itu adalah jalan untuk menuju surga-Nya.

Ikhlas menjadi kunci keselamatan seseorang. Beragama tanpa berserah diri kepada Tuhan hanyalah kebohongan belaka. Tak heran bila Al-Ghazali berkata, “Orang yang berilmu akan binasa kecuali orang yang berilmu”. Orang yang berilmu akan binasa kecuali mereka yang beramal. Dan yang terakhir inipun binasa, kecuali mereka yang tulus dalam beramal.

6. Sabar

“Dengan mukjizat-Nya, Tuhan telah begitu percaya kepada kami untuk menjadi bagian dari skenario indah-Nya hari ini. Perpisahan kami telah menyeruakkan agenda Tuhan yang lebih besar. Bukan hanya mengingatkan pada arti kebersamaan, Tuhan tahu benar kami berdua berpisah untuk menjalankan misi-Nya. Ya, ini adalah kejutan terindah. Tak hanya bermakna bagi kami berdua. Tapi juga dunia.”(hal.323)

Penggalan cerita tersebut menampilkan karakter sabar. Dimana Hanum memahami bahwa semua yang dia lalui, lewati dan segala kesulitan yang menimpanya berbuah manis. Kesabaran Hanum dan Rangga untuk menyelesaikan pekerjaannya berujung bersatunya kembali orang-orang yang sempat terpisah. Masalah, kesulitan, tantangan sebagai cobaan untuk mengatur sejauh mana seseorang bersabar dan tabah dalam melaluinya. Karena sabar menjaga keputus asaan.

Sabar berarti tabah menjalani penderitaan dan nestapa ketika menghadapi berbagai kejadian yang sulit untuk dihadapi dan sulit untuk dihindari. Sebuah tindakan hati yang mulia, sehingga Allah sering menarik perhatian kita untuk bersabar dengan berbagai pernyataan-Nya.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para tenaga pendidik dalam melaksanakan sistem pendidikan Islam di sekolah. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) secara istilah dijelaskan dalam buku Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" diantaranya sebagai berikut:

- a. Iman
- b. Toleransi
- c. Kerja keras
- d. Jujur
- e. Ikhlas
- f. Sabar

⁷ Pipih Latifah, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.11.

Nilai-nilai pendidikan karakter diatas merupakan wujud iman kepada Allah dengan menunjukkan ketaatannya melalui melaksanakan amalan-amalan ibadah. Dalam meningkatkan keimanan dengan selalu menjalankan ibadah sholat dan puasa dimanapun seorang bertempat tinggal serta dalam kondisi dirinya sebagai mayoritas maupun minoritas muslim di lingkungannya. Seorang muslim yang mengutamakan ketaatannya akan mengamalkan sikap toleransi, kerja keras, jujur, ikhlas, dan sabar. Sabar dalam menghadapi berbagai kejadian yang sulit untuk dihadapi dan sulit untuk dihindari. Sebuah tindakan hati yang mulia, sehingga Allah sering menarik perhatian kita untuk bersabar dengan berbagai pernyataan-Nya.

Menurut Sahilun A. Nasir sebagaimana yang dikutip oleh Aat Syafaat dkk, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” jika direlevansikan dengan pendidikan Islam dinyatakan relevan karena pada hakikatnya pendidikan yang dilaksanakan seseorang tidak hanya

berorientasi dengan pendidikan duniawi saja, melainkan juga harus berorientasi pada pendidikan ukhrawi. Dengan menumbuhkan kepribadian yang berkarakter serta dalam mewujudkan kesempurnaan hidup seseorang ingin dicapai melalui pendidikan Islam dalam rangka menjadi Insan Kamil dengan meningkatkan takwanya kepada Allah dan berserah diri selama hidup di dunia serta berharap husnul khatimah ketika kehidupannya berakhir.